

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Behavioral Finance

Behavioral Finance menjelaskan bahwa studi yang mempelajari bagaimana fenomena psikologi mempengaruhi tingkah laku keuangan seseorang (Sherin dalam Tanusdjaja, 2018). Secara spesifik *behavioral finance* mencoba mencari jawaban atas apa, mengapa dan bagaimana keuangan dan investasi dari sudut pandang manusia. Nofsinger juga menyebutkan bahwa *behavioral finance* mempelajari faktor psikologi yang akan mempengaruhi pengambilan keputusan keuangan, perusahaan, dan pasar keuangan. Penjelasan tersebut di paparkan secara jelas bahwa *behavioral finance* merupakan pendekatan yang menjelaskan bagaimana manusia melakukan investasi yang dipengaruhi oleh faktor psikologi (Wiryaningtyas, 2016). Shefrin dalam Magdalena (2018) mendefinisikan *behaviour finance* adalah studi yang mempelajari bagaimana fenomena psikologi mempengaruhi tingkah laku keuangannya. Tingkah laku dari para pemain saham tersebut dimana Shefrin (2018) menyatakan tingkah laku para praktisi. Dalam teori psikologis mengatakan bahwa seseorang akan selalu didorong oleh kebutuhan-kebutuhan dasarnya, yang mana terbentuk dari pengaruh lingkungan di mana seseorang berada atau bertempat tinggal. Faktor-faktor psikologi dapat membentuk perilaku keuangan (*behavioral finance*) investor dalam melakukan transaksi jual beli saham di bursa (Rika, 2014). Tujuan dari *behavioral finance* berusaha untuk memahami dan memprediksi implikasi sistematis pasar keuangan dari sudut pandang psikologis. Literatur psikologi menemukan bahwa seseorang membuat kesalahan sistematis dalam cara berpikir (kognitif) terlalu yakin akan kemampuan atau keahlian yang dimiliki dan terlalu mengandalkan pengalaman (Ritter, 2003). Keputusan irasional akan terjadi karena investor terkena bias kepercayaan, dan akan terjadi jika investor dibawah kondisi ketidak pastian (heuristik teori) dan risiko tertentu (prospek teori). Menurut Pompian (2006), bias didalam *behavioral finance* dibagi kedalam dua tipe yaitu kognitif dan emosional.

2.2. Teori Perilaku Investor

2.2.1. Regret Teory

Ini berkaitan dengan orang-orang reaksi pengalaman emosional setelah menyadari mereka telah membuat kesalahan dalam penilaian. Dihadapkan dengan prospek menjual saham, investor menjadi emosional terpengaruh oleh harga di mana mereka membeli saham. Jadi, mereka menghindari menjualnya sebagai cara untuk menghindari penyesalan karena telah membuat investasi yang buruk, serta malu melaporkan kerugian. Teori ini juga dapat berlaku bagi investor yang menemukan saham mereka telah dianggap membeli tapi tidak naik nilai. Beberapa investor menghindari kemungkinan merasa menyesal ini dengan mengikuti kebijaksanaan konvensional dan membeli hanya saham yang orang lain membeli, rasionalisasi keputusan mereka dengan "orang lain melakukannya" (Pareto, 1997).

2.2.2. Theory of Mental Accounting

Ini menyatakan bahwa manusia memiliki kecenderungan untuk menempatkan peristiwa tertentu ke dalam kompartemen mental, dan perbedaan antara kompartemen ini kadang-kadang dampak perilaku kita lebih dari peristiwa itu sendiri. Contoh teori ini digambarkan oleh ragu-ragu untuk menjual investasi yang pernah memiliki keuntungan mengerikan dan sekarang memiliki keuntungan sederhana. Ketika koreksi pasar mengempiskan kekayaan bersih investor, mereka lebih ragu-ragu untuk menjual pada margin keuntungan yang lebih kecil. Mereka membuat kompartemen mental bagi keuntungan mereka pernah memiliki, menyebabkan mereka untuk menunggu kembalinya periode yang menguntungkan (Thaler, 2001).

2.2.3. Prospect/Loss-Aversion-Theory

Ini menunjukkan bahwa orang mengekspresikan tingkat yang berbeda dari emosi terhadap keuntungan dari arah kerugian. Individu lebih ditekankan oleh calon kerugian daripada mereka bahagia dari keuntungan yang sama. Investor sering membuat kesalahan dengan mengejar tindakan pasar dengan berinvestasi di saham atau dana yang mengumpulkan perhatian yang besar. Penelitian menunjukkan

bahwa uang mengalir ke reksa dana berkinerja tinggi lebih cepat daripada uang mengalir keluar dari dana yang tertinggal (Kahneman dan Tversky, 1979).

2.2.4. Over/Under Reacting Theory

Ia mengatakan bahwa investor mendapatkan optimis ketika pasar naik, dengan asumsi itu akan terus melakukannya. Sebaliknya, investor menjadi sangat pesimis di tengah kemerosotan. Konsekuensi dari anchoring, menempatkan terlalu banyak pentingnya pada peristiwa baru-baru sementara mengabaikan data historis, adalah over atau di bawah reaksi terhadap peristiwa pasar yang menghasilkan harga jatuh terlalu banyak pada berita buruk dan bangkit terlalu banyak berita baik. Pada puncak optimisme, keserakahan investor bergerak saham luar nilai intrinsik mereka (Hong dan Stein, 1999).

2.2.5. Theory of Overconfidence

Ia mengatakan bahwa orang-orang pada umumnya menilai diri mereka sebagai atas rata-rata dalam kemampuan mereka. Mereka juga melebih-lebihkan ketepatan pengetahuan dan pengetahuan relatif mereka kepada orang lain mereka. Banyak investor percaya bahwa mereka dapat secara konsisten waktu pasar. Namun dalam kenyataannya ada sejumlah besar bukti yang membuktikan sebaliknya. Hasil terlalu percaya dalam perdagangan berlebih, dengan keuntungan biaya perdagangan Bimbang, (Tapia dan Yermo, 2007).

2.3. Keputusan Investasi

2.3.1. Investasi

Investasi adalah kegiatan mengalokasikan atau menanamkan sumber daya (uang investasi) saat ini, dengan harapan mendapatkan manfaat dimasa yang akan datang. Seseorang yang menanamkan modalnya disebut dengan investor, dalam berinvestasi sendiri, investor memiliki tujuan untuk menghasilkan keuntungan. Dimana untuk mendapatkan keuntungan disini tidaklah mudah karena kondisi yang terjadi pada saat ini cenderung kondisi ketidak pastian, maksudnya iyalah

para investor harus dapat mengambil keputusan yang tepat dalam melakukan investasi dimana tindakannya harus ada yang mendasarinya.

Investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa datang (Tandelilin, 2010). Menurut Tandelilin (2010) beberapa alasan seseorang melakukan investasi, antara lain : (1) Untuk perbaikan kehidupan yang lebih layak di masa datang. Taraf hidup yang lebih baik dari waktu ke waktu atau setidaknya tingkat pendapatan yang ada sekarang tidak berkurang di masa yang akan datang merupakan tujuan dari seseorang untuk berinvestasi (2) Mengurangi tekanan inflasi. Dengan melakukan investasi melalui pemilikan perusahaan atau obyek lain, seseorang dapat mengurangi tekanan dari risiko penurunan nilai kekayaan atau hak miliknya akibat pengaruh inflasi. (3) Dorongan untuk menghemat pajak. Adanya kebijakan di beberapa negara yang bersifat mendorong tumbuhnya investasi di masyarakat melalui pemberian fasilitas pengurangan pajak kepada masyarakat yang melakukan investasi di bidang usaha tertentu.

2.3.2. Keputusan Investasi

Keputusan investasi adalah suatu keputusan atau kebijakan yang diambil untuk menanamkan modal pada satu atau lebih asset untuk menghasilkan keuntungan di masa yang akan datang (Wulandari dan Rr. Iramani 2014). Keputusan investasi yang tepat dapat mempengaruhi tingkat keuntungan yang diharapkan dan pada akhirnya kesejahteraan seseorang. Sebuah keputusan investasi menurut dapat dikatakan optimal jika pengaturan waktu investasi tersebut dapat memaksimalkan ekspektasi utilitas. Untuk memaksimalkan utilitas seseorang hanya akan melakukan investasi jika harapan manfaat dari penanaman modal lebih besar dibandingkan dengan jika uang tersebut dibelanjakan sekarang. Menurut Muhardi (2009), pada saat investor berinvestasi atau membeli suatu saham mereka berharap memperoleh hasil pengambilan yang tinggi selama masa investasinya. Tetapi investor cenderung dihadapi pada suatu kenyataan dimana *actual return* ternyata berbeda dengan *expected return*, perbedaan tersebut merupakan sumber dari risiko. Risiko juga dapat didefinisikan sebagai

penyimpangan yang terjadi didalam keputusan investasi. Risiko diukur menggunakan standar deviasi, bila semakin tinggi standar deviasi maka semakin tinggi pula risiko dari aset tersebut.

Bagi investor, pencapaian tujuan investasi tergantung pada pengambilan keputusan yang diambil karena hal ini akan berdampak pada hasil yang diperoleh. Pada proses pengambilan keputusan terdapat dua cara yang digunakan yaitu keputusan secara rasional dan pengambilan keputusan dengan menggunakan emosional atau irasional. Pengambilan keputusan secara rasional, merupakan keputusan yang diambil dengan pendekatan rasional atau melakukan rasionalisasi berdasarkan logika dan informasi-informasi tentang investasi tersebut. Sedangkan untuk pengambilan keputusan secara irasional didasari dari psikologi seseorang atau emosi seseorang, yang mendukung aktor irasional pada penelitian ini iyalah kelompok referensi, motivasi investasi, dan gaya hidup (*Lifestyle*).

2.3.3. Pengambilan Keputusan Investasi

Dasar-dasar untuk pengambilan investasi ada tiga yaitu :

1. *Return*

Dalam konteks manajemen investasi, perlu dibedakan antara *return* yang diharapkan (*expected return*) dan *return* yang terjadi (*realized return*). *Return* yang diharapkan merupakan tingkat *return* yang diantisipasi investor di masa yang akan datang. *Return* yang terjadi atau *actual return* merupakan tingkat *return* yang telah diperoleh investor di masa lalu. Ketika investor menginvestasikan dananya, ini akan mensyaratkan tingkat *return* tertentu dan jika periode investasi telah berlalu, investor tersebut akan dihadapkan pada tingkat *return* yang sesungguhnya dia terima. Perbedaan antara *return* yang diharapkan dan *return* yang diterima (*actual return*) merupakan risiko yang harus selalu dipertimbangkan dalam proses investasi.

2. Risiko

Hal penting yang harus dipertimbangkan yaitu berapa besar risiko yang harus ditanggung dari suatu investasi. Investor adalah makhluk yang rasional yang tidak menyukai ketidakpastian atau risiko (*risk-averse investors*). Sikap investor terhadap risiko akan tergantung pada preferensi investor tersebut terhadap risiko.

3. Hubungan tingkat risiko dan *return* yang diharapkan

Hubungan antara risiko dan *return* yang diharapkan merupakan hubungan yang bersifat searah dan linear, yang artinya semakin besar risiko suatu asset, semakin besarpula *return* yang diharapkan atas *assets* tersebut dan begitu pula sebaliknya.

2.3.4. Proses Keputusan Investasi

Proses keputusan investasi merupakan proses keputusan yang berkesinambungan (*on going process*). Proses keputusan investasi terdiri dari lima tahap keputusan yang berjalan terus menerus sampai tercapai keputusan investasi yang terbaik. Tahap-tahap keputusan tersebut meliputi:

1. Penentuan tujuan berinvestasi.

Tujuan investasi setiap investor berbeda, misalnya lembaga dana pensiun yang bertujuan untuk memperoleh dana untuk membayar dana pensiun nasabahnya dimasa depan berkemungkinan memilih investasi pada portofolio reksadana. Sedangkan bagi lembaga penyimpanan dana seperti bank, bertujuan untuk memperoleh return yang lebih tinggi dan akan berinvestasi pada sekuritas yang lebih mudah diperdagangkan ataupun pada penyalur kredit yang lebih berisiko namun memberikan harapan *return* tinggi.

2. Penentuan kebijakan investasi.

Tahap ini merupakan tahap penentuan kebijakan untuk memenuhi tujuan investasi yang telah ditetapkan. Dimulai dengan penentuan keputusan alokasi aset (*asset allocation decision*). Keputusan ini menyangkut pendistribusian dana yang dimiliki pada berbagai kelas aset yang tersedia (saham, obligasi, properti, dll). Batasan yang

memengaruhi kebijakan investasi Investor juga harus diperhatikan oleh investor, seperti jumlah dana yang dimiliki, porsi pendistribusian dana tersebut, serta beban pajak dan pelaporan yang harus ditanggung.

3. Pemilihan strategi portofolio.

Strategi portofolio yang dipilih harus konsisten dengan dua tahap sebelumnya. Dua strategi portofolio yang dapat dipilih, yaitu strategi portofolio aktif dan strategi portofolio pasif. Kegiatan penggunaan informasi yang tersedia dan teknik-teknik peramalan secara aktif untuk mencari kombinasi portofolio yang lebih baik disebut strategi portofolio aktif. Strategi portofolio pasif meliputi aktivitas investasi pada portofolio yang seiring dengan kinerja indeks pasar (Jogiyanto, 2015). Asumsi strategi pasif ini adalah bahwa semua informasi yang tersedia akan diserap pasar dan direfleksikan pada harga saham. Dengan strategi aktif, investor berusaha mengidentifikasi saham yang memiliki kemungkinan bagus di masa mendatang. Dalam hal ini, investor mencoba mencari *winner*s. Sebaliknya dengan strategi pasif, investor dapat membeli reksadana (*mutual fund*), Dimana fungsi pertimbangan alokasi aset dan pemilihan sekuritas dipindahkan kepada manajer investasi dalam reksadana tersebut.

4. Pemilihan aset.

Tahap ini bertujuan mencari kombinasi portofolio efisien, yaitu portofolio yang menawarkan *return* harapan tertinggi dengan tingkat risiko tertentu, atau sebaliknya menawarkan *return* harapan tertentu dengan tingkat risiko terendah.

5. Pengukuran dan evaluasi kinerja portofolio

Pengukuran dan evaluasi kinerja portofolio adalah tahap paling akhir dari proses keputusan investasi, namun bukanlah tahap terakhir. Karena keputusan investasi merupakan proses keputusan yang berkesinambungan dan terus-menerus, artinya jika tahap pengukuran dan evaluasi kerja telah dilewati namun hasilnya kurang baik, maka proses keputusan investasi harus dilakukan evaluasi lagi dimulai dari

tahap pertama dan seterusnya hingga dicapai keputusan investasi yang paling optimal.

2.3.5. Indikator keputusan Investasi

Pada penelitian (Jannah, Waiqotul dan Sri Utami Ady, 2017), yang dimana keputusan Investasi memiliki Indikator sebagai berikut :

1. Pencarian Informasi

Perilaku investor sangat dipengaruhi oleh informasi yang diterima. Sebab, informasi adalah bersifat individu. Artinya, individu mungkin akan memberikan reaksi yang berbeda terhadap sumber informasi yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa individu menerima informasi dan merevisi keyakinan secara berurutan dalam proses berkelanjutan melalui penerimaan informasi yang terkandung dalam laporan keuangan dan juga dari sumber informasi lain seperti media, dan pengumuman lain yang dapat mempengaruhi keputusannya. Sehubungan dengan hal tersebut sebagai sumber informasi, laporan keuangan adalah penyedia informasi akuntansi yang relevan dan reliabel. Bahwa, informasi yang bermanfaat (information usefulness) bagi pengambilan keputusan lebih menekankan pada isi atau kandungan informasi (content of information) serta ketepatan waktu dalam memberikan keyakinan bagi investor atau mengubah keyakinan awal (prior belief) pengguna laporan keuangan agar segera bereaksi dan informasi ini bersaing dengan sumber informasi lain (Puspitaningtyas, 2011).

Pada dasarnya, informasi telah tersedia di pasar. Namun demikian, investor akan menerima dan menganalisis informasi yang tersedia dengan cara beragam. Sebagian besar teori yang berkaitan dengan pasar modal didasarkan pada asumsi bahwa setiap orang 10 memperhitungkan keseluruhan dari semua informasi yang tersedia di pasar dan berperilaku dengan rasionalitas (Singh, 2009).

2. Evaluasi

Dalam keputusan investasi hanya ada dua alternatif, yaitu menerima atau menolak usulan investasi. Untuk mendapatkan keputusan investasi yang

tepat perlu dilakukan evaluasi terhadap usulan investasi. Metode untuk mengevaluasi usulan dalam rangka pengambilan keputusan investasi tersebut antara lain:

- a. *Average Rate of Return (ARR) atau Return on Investment (ROI)* merupakan rasio antara laba setelah pajak terhadap investasi. Metode ARR mendasarkan pada laba dari akuntansi dan bukannya aliran kas.
 - b. *Payback Period (PP)*. Menunjukkan berapa lama (jangka waktu) yang disyaratkan untuk pengembalian initial cash invesment (investasi). Atau rasio antara initial investment dengan net cash flow.
 - c. *Internal Rate of Return (IRR)*.
 - d. *Net Present Value*. Merupakan tolok ukur keuangan usaha (investasi yang ditanamkan) agar didapat hasil analisa yang setara pada tahun sebelum maupun sesudahnya.
 - e. *Profitability Index (Pi)*. Salah satu tolok ukur yang memperbandingkan present value kas masuk dengan present value kas keluar pada penggunaan discount rate tertentu.
3. Investasi Ulang
- Suatu keadaan dimana investor memiliki niat dan kemauan untuk berinvestasi di kemudian hari dengan rasa percaya diri dan kemaunnya sendiri.

2.4. Perilaku Rasional

Perilaku rasional adalah ketika investor mempertimbangkan dan menganalisis semua informasi keuangan, ekonomi dan lingkungan yang tersedia sebelum membuat keputusan untuk terlibat investasi dipasar modal (Cholidia, 2017). Dimana perilaku rasional cenderung dalam faktor fundamental dan ekonomi makro, didalam berinvestasi melibatkan analisis dalam ilmu ekonomi untuk pengambilan keputusan investasi.

2.4.1. Fundamental

Fundamental adalah kegiatan analisis yang berkaitan erat dengan kondisi keuangan dalam suatu perusahaan dengan tujuan untuk mengetahui sifat-sifat dan karakteristik operasional dari perusahaan publik. Analisis fundamental menggambarkan bahwa setiap investasi saham harus memiliki landasan yang kuat yang dapat ditentukan dengan analisa yang sangat hati-hati terhadap kondisi perusahaan saat ini dan prospeknya dimasa yang akan datang. Indikator fundamental yang dalam melakukan analisis iyalah (jannah, 2017).

- Analisis Ekonomi
- Analisis Industri
- Analisis Perusahaan

2.4.2. Ekonomi Makro

Ekonomi makro merupakan ilmu yang mempelajari cara kerja mekanisme perekonomian sebagai suatu keseluruhan yang memiliki kaitan dengan efisiensi penggunaan faktor produksi yang tersedia agar tercipta kemakmuran masyarakat yang maksimal. Ekonomi makro sendiri adalah sistem yang menganalisis tentang perubahan ekonomi disuatu negara yang dapat mempengaruhi pertumbuhan pasar, perusahaan, masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa ekonomi makro merupakan sistem analisis yang menganalisis bentuk terjadinya perubahan ekonomi disuatu negara untuk tercapainya hasil yang baik. Dalam penelitian yang dilakukan Pratiwi (2014) memiliki beberapa indikator mengenai ekonomi makro, diantara lain:

- a. Meningkatkan Pendapatan Nasional
Dengan mengukur pendapatan nasional, pertumbuhan ekonomi disuatu negara dapat terukur dengan baik, sehingga kebijakan-kebijakan ekonomi yang efektif dan efisien dapat meningkatkan pendapatan nasional disuatu negara secara signifikan.
- b. Suku Bunga/*Interes Rate*

Suku bunga merupakan nilai, tingkat, harga ataupun keuntungan yang diberikan kepada investor dari penggunaan dana investasi yang didasari oleh perhitungan nilai ekonomi dalam periode waktu tertentu.

2.5. Perilaku Irasional

Perilaku irasional dapat didefinisikan sebagai tindakan dimana seorang investor yang bersifat cenderung mengandalkan emosional, pengalaman atau saran dari oranglain yang telah lebih dahulu melakukan investasi, spekulasi dan rumor yang ada, dengan menghindari atau tidak menggunakan analisis fundamental dalam pengambilan keputusan. Perilaku irasional terjadi karena adanya peran dari faktor psikologi yang kuat dari investor. Wijyanthi (2015) mengatakan bahwa pengambilan keputusan investor pasti akan melibatkan emosionalnya.

2.5.1. Kelompok Referensi

Kelompok referensi merupakan kelompok yang mempengaruhi secara langsung maupun tidak langsung terhadap sikap atau perilaku keputusan pembelian seseorang menurut Philip Kotler dalam Wahyuni (2016). Kelompok referensi sendiri berfungsi sebagai acuan badi seseorang dalam pengambilan keputusan pembelian dan konsumsi. Kelompok referensi bisa merupakan sesuatu yang nyata (orang sesungguhnya) atau yang bersifat tidak nyata dan bersifat simbolik (Sumarwan, 2014).

2.5.2. Motivasi Investasi

Motivasi dapat didefinisikan proses dimana individu mengenal kebutuhannya dan mengambil tindakan untuk memuaskan kebutuhannya tersebut (Darmawan, 2019). Dalam kandungannya bahwa motivasi merupakan suatu proses dan proses ini dapat menjelaskan perbedaan dalam intensitas perilaku konsumen (investor). Kandungan lainnya dari definisi tersebut bahwa motivasi merupakan dorongan, yaitu dorongan bagi manusia untuk mengambil tindakan tertentu dalam upaya memuaskan kebutuhannya (Malik, 2017). Dalam pengambilan keputusan investasi motivasi sangat berperan penting dalam menumbuhkan minat seseorang

karena motivasi adalah semangat yang mendorong seseorang melakukan sesuatu hal.

2.5.3. Gaya Hidup (*Lifestyle*)

Menurut Rahayuningsih (2018) Gaya hidup adalah pola hidup seseorang didunia yang dapat diekspresikan dalam aktivitas, minat, dan opininya. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Gaya Hidup dapat diartikan sebagai pola tingkah laku sehari-hari sekelompok manusia dalam masyarakat dengan cara mengekspresikan diri mereka melalui aktivitas, minat, dan opini, khususnya yang berkaitan dengan citra diri seseorang. Indikator Gaya Hidup Dikutip dari rangkuman definisi diatas, ada beberapa indikator gaya hidup adalah sebagai berikut: Pola hidup seseorang, Aktivitas, Minat, Opini. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Gaya Hidup Menurut Armstrong (2010) dikutip Oleh Susanto (2013:2), menyatakan bahwa ada beberapa Faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup sebagai berikut:

1. Faktor yang bearada didalam diri (Internal)

- a. Sikap

Sikap berarti suatu keadaan jiwa dan keadaan pikir yang dipersiapkan untuk memberikan tanggapan terhadap suatu objek yang diorganisasi melalui pengalaman dan mempengaruhi secara langsung pada perilaku. Keadaan jiwa tersebut sangat dipengaruhi oleh tradisi, kebiasaan, kebudayaan dan lingkungan sosialnya.

- b. Pengalaman dan pengamatan

Pengalaman dapat mempengaruhi pengamatan sosial dalam tingkah laku, pengalaman dapat diperoleh dari semua tindakannya dimasa lalu dan dapat dipelajari, melalui belajar orang akan dapat memperoleh pengalaman. Hasil dari pengalaman sosial akan dapat membentuk pandangan terhadap suatu objek.

- c. Kepribadian

Kepribadian adalah konfigurasi karakteristik individu dan cara berperilaku yang menentukan perbedaan perilaku dari setiap individu.

- d. Konsep diri

Konsep diri sudah menjadi pendekatan yang dikenal amat luas untuk menggambarkan hubungan antara konsep diri konsumen dengan image merek. Bagaimana individu memandang dirinya akan mempengaruhi minat terhadap suatu objek. Konsep diri sebagai inti dari pola kepribadian akan menentukan perilaku individu dalam menghadapi permasalahan hidupnya, karena konsep diri merupakan frame of reference yang menjadi awal perilaku.

e. Motif

Motif kebutuhan untuk merasa aman dan kebutuhan terhadap prestise merupakan beberapa contoh tentang motif. Jika motif seseorang terhadap kebutuhan akan prestise itu besar maka akan membentuk gaya hidup yang cenderung mengarah kepada gaya hidup hedonis.

f. Persepsi

Persepsi adalah proses dimana seseorang memilih, mengatur, dan menginterpretasikan informasi untuk membentuk suatu gambar yang berarti mengenai dunia.

2. Faktor yang berasal dari luar (Eksternal)

a. Kelompok acuan

Kelompok acuan adalah kelompok yang memberikan pengaruh langsung atau tidak langsung terhadap sikap dan perilaku seseorang. Kelompok yang memberikan pengaruh langsung adalah kelompok dimana individu tersebut menjadi anggotanya dan saling berinteraksi, sedangkan kelompok yang memberi pengaruh tidak langsung adalah kelompok dimana individu tidak menjadi anggota didalam kelompok tersebut. Pengaruh-pengaruh tersebut akan menghadapkan individu pada perilaku dan gaya hidup tertentu.

b. Keluarga

Keluarga memegang peranan terbesar dan terlama dalam pembentukan sikap dan perilaku individu. Hal ini karena pola asuh orang tua akan membentuk kebiasaan anak yang secara tidak langsung mempengaruhi pola hidupnya.

c. Kelas sosial

Kelas sosial adalah sebuah kelompok yang relatif homogen dan bertahan lama dalam sebuah masyarakat, yang tersusun dalam sebuah urutan jenjang, dan para anggota dalam setiap jenjang itu memiliki nilai, minat, dan tingkah laku yang sama. Ada dua unsur pokok dalam sistem sosial pembagian kelas dalam masyarakat, yaitu kedudukan (status) dan peranan. Kedudukan sosial artinya tempat seseorang dalam lingkungan pergaulan, prestise hak-haknya serta kewajibannya. Kedudukan sosial ini dapat dicapai oleh seseorang dengan usaha yang sengaja maupun diperoleh karena kelahiran. Peranan merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan. Apabila individu melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka ia menjalankan suatu peranan.

d. Kebudayaan

Kebudayaan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh individu sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif, meliputi ciri-ciri pola pikir, merasakan dan bertindak.

2.6. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berkaitan dengan perilaku investor dalam pengambilan keputusan investasi yang dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

| No | Judul | Penulis | Variabel | Metode | Hasil |
|----|--|--|---------------------------------------|-------------------------------------|---|
| 1 | Perilaku Investor Individu Dalam Pengambilan Keputusan Investasi Sekuritas Di Bursa Efek Indonesia (BEI) | Dihin Septyanto dan Arrozi Adhikara (2013) | Pengambilan Keputusan Investasi Saham | Struktural Equation Modelling (SEM) | Manfaat Informasi Keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi. Persepsi risiko unsystemic berpengaruh secara negatif terhadap Keputusan Invesatsi. Norma Subjektif dan Revisi keyakinan berpengaruh secara positif terhadap keputusan investasi. |
| 2 | Determinant factors of investors' behavior in investment decision in Indonesian capital | Indra Listyarti dan Tatik Suryani (2014) | Pengambilan Keputusan Investasi | Struktural Equation Modelling (SEM) | Informasi Akuntansi dan faktor makro berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan investasi. Norma subjektif tidak berpengaruh |

| | | | | | |
|---|---|-----------------------------------|--|-------------------------------------|---|
| | | | | | terhadap pengambilan keputusan investasi. |
| 3 | Factors Influencing Individual Investor Behavior: An Empirical Study of the Vietnamese Stock Market | Khoa Cuong Phan, Jian Zhou (2014) | Intention of Individual investor for invesment | Regresi berganda | Sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku berpengaruh positif terhadap intensi investor individu untuk berinvestasi. |
| 4 | Determinan Perilaku Investor Individu Dalam Pengambilan Keputusan Investasi Saham (Studi Kasus Mahasiswa Anggota KSPM di Malang | Ilham masrurun (2015) | Pengambilan Keputusan Investasi | Struktural Equation Modelling (SEM) | Investor cenderung berperilaku rasional dimana investor cenderung memperhatikan informasi akuntansi |
| 5 | Perilaku Investor Dalam Pengambilan Keputusan Investasi di Pasar Modal (Studi Kasus Pada Investor Saham Individu di Bandar Lampung) | Rifatin Cholidia (2017) | Pengambilan Keputusan Investasi Saham | Struktural Equation Modelling (SEM) | Investor bersifat irasional tidak menggunakan analisis fundamental, investor menggunakan kelompok referensi, menunjukkan bahwa aktor psikologis |

| | | | | | |
|---|--|---|---------------------------------------|-------------------------|---|
| | | | | | investor mengambil peranan cukup penting dalam mengambil keputusan investasi |
| 6 | Perilaku Investor Individu Dalam Pengambilan Keputusan Investasi Saham (Studi Kasus Pada Investasi Saham Individu Di Malang) | Muhammad Hilmy Al Ibrahim dan Noval Adib (2018) | Pengambilan Keputusan Investasi Saham | Regresi Linier Berganda | Investasi cenderung berperilaku rasional dimana investor cenderung memperhatikan informasi akuntansi yang tersedia seperti kondisi rasio-rasio dalam laporan keuangan, fundamental perusahaan, dan kondisi makro ekonomi. |

Sumber : Dihin Septyanto dan Arrozi Adhikara (2013), Indra Listyarti dan Tatik Suryani (2014), Khoa Cuong Phan, Jian Zhou (2014), Ilham masrurun (2015), Rifatin Cholidia (2017), Muhammad Hilmy Al Ibrahim dan Noval Adib (2018)

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah sama-sama mengkaji perilaku investor dalam pengambilan keputusan pembelian saham. Sedangkan perbedaan penelitian ini dan terdahulu terdapat pada populasi dan sampel yang digunakan.

2.7. Kerangka Pemikiran Teoritis dan Pengambilan Hipotesis

Pengambilan keputusan investasi adalah suatu proses yang kompleks dan vital dalam berinvestasi. Dalam berinvestasi para investor dituntut untuk dapat mengambil keputusan secara cepat dan tepat dengan kemampuan dan informasi yang dimiliki, disinilah perilaku keuangan bermaksud memahami perilaku investor dalam mengambil keputusan investasi. Perilaku keuangan adalah penggabungan antara ekonomi klasik dan keuangan dengan psikologi dan ilmu pengambilan keputusan.

2.7.1. Pengaruh Perilaku Rasional (Fundamental dan Ekonomi Makro) terhadap Keputusan Investasi

a) Faktor fundamental

Faktor fundamental adalah analisis yang mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan kondisi keuangan suatu perusahaan dengan tujuan untuk mengetahui sifat-sifat dan karakteristik operasional dari perusahaan publik. Faktor fundamental menyatakan bahwa setiap investasi saham memiliki landasan yang kuat yang dapat disebut nilai intrinsik yang dapat ditentukan melalui suatu analisa yang sangat hati-hati terhadap kondisi perusahaan pada saat ini dan prospeknya dimasa mendatang.

b) Faktor Ekonomi Makro

Faktor ekonomi makro merupakan sistem analisis yang menganalisis bentuk terjadinya perubahan ekonomi disuatu negara untuk tercapainya hasil yang baik. Berbagai perubahan yang terjadi pada kondisi ekonomi makro mampu mempengaruhi bunga atau premi risiko dari suatu sekuritas perusahaan. Indikator ekonomi yang berisi informasi kondisi ekonomi makro diperlukan investor untuk membantu pengambilan keputusan investai, kegiatan ekonomi makro secara keseluruhan akan mempengaruhi kegiatan ekonomi masyarakat, pengusaha, dan investor, Tandelilin (2010).

Oleh karena itu, fundamental dan ekonomi makro memiliki peranan penting dalam faktor rasional, hal ini akan membantu investor dalam

memilih saham yang berkualitas. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 1 : Perilaku rasional (fundamental dan ekonomi makro) berpengaruh terhadap keputusan investasi.

2.7.2. Pengaruh Perilaku Irasional (Kelompok Referensi, Motivasi Investasi, dan Gaya Hidup) terhadap Keputusan Investasi.

a) Kelompok Referensi

Kelompok referensi adalah semua kelompok yang memiliki pengaruh langsung atau tidak langsung terhadap sikap atau keputusan pembelian seseorang. Kelompok referensi biasanya sebagai acuan bagi seseorang dalam keputusan pembelian dan konsumsi.

b) Motivasi Investasi

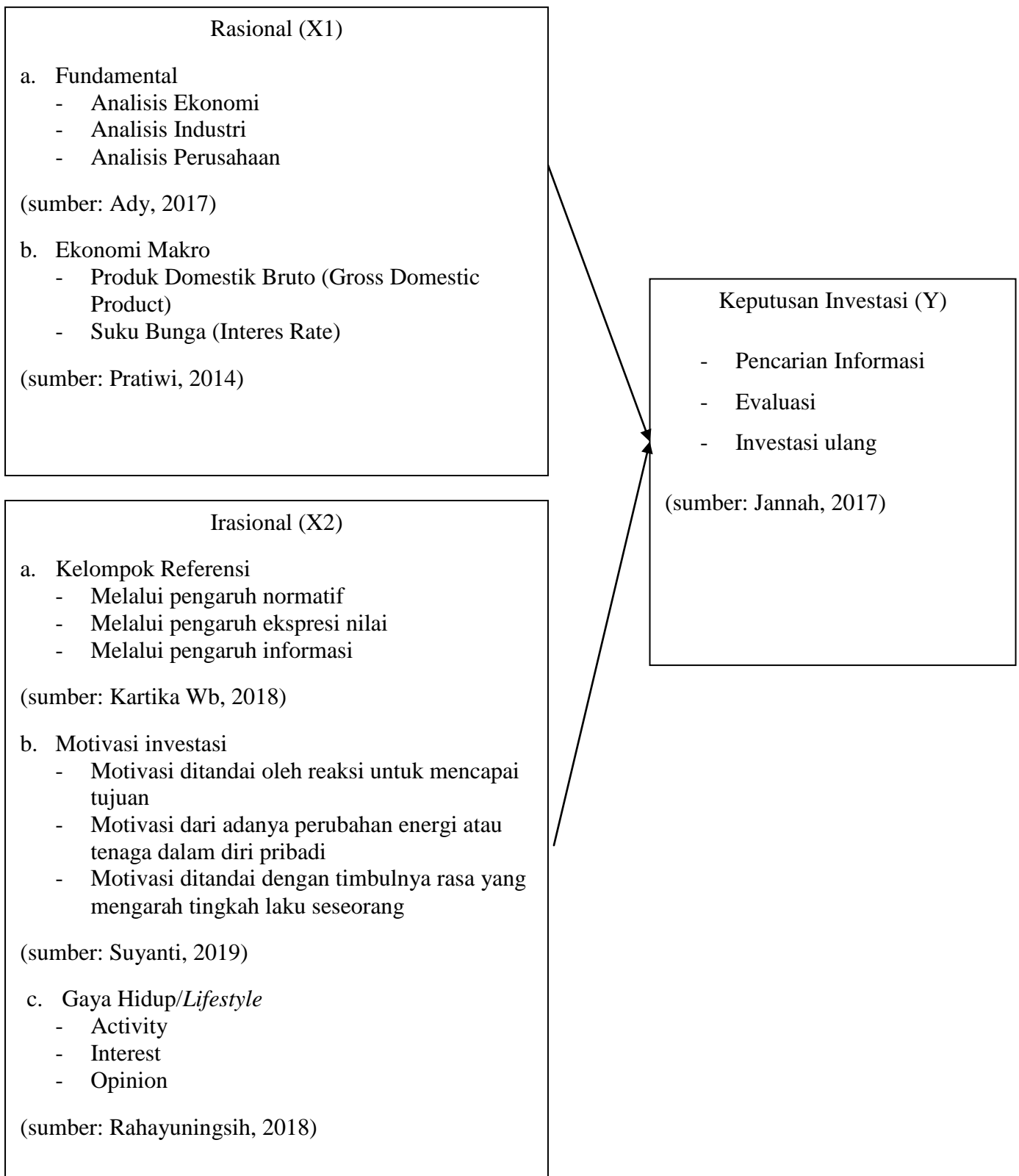
Motivasi investasi di definisikan bahwa motivasi merupakan dorongan, yaitu dorongan bagi manusia untuk mengambil tindakan tertentu dalam upaya memuaskan kebutuhannya (Malik, 2017). Dalam pengambilan keputusan investasi, motivasi sangat berperan penting dalam menumbuhkan minat seseorang karena motivasi adalah semangat yang mendorong seseorang melakukan sesuatu hal.

c) Gaya Hidup

Gaya Hidup dapat diartikan sebagai pola tingkah laku sehari-hari sekelompok manusia dalam masyarakat dengan cara mengekspresikan diri mereka melalui aktivitas, minat, dan opini, khususnya yang berkaitan dengan citra diri seseorang. Dengan gaya hidup yang tinggi orang cenderung menginginkan sesuatu yang lebih dan melihat berinvestasi sebagai peluang untuk menmabahkan pendapatan.

Dilihat dari dorongan dari luar dan motivasi dan gaya hidup yang tinggi mengakibatkan seseorang tertarik untuk berinvestasi dan mengharapkan sesuatu hal yang lebih tanpa mengerti bagaimana hal yang seharusnya dilakukan. Berdasarkan uraian tersebut dapat ditarik hipotesis sebagai berikut.

Hipotesis 2 : Perilaku irasional (kelompok referensi, motivasi investasi dan gaya hidup) berpengaruh terhadap keputusan investasi.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

